

Perancangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Komunitas dan Karakter Lokal di Dusun Trucuk, Desa Triwidadi, Bantul

Catharina Dwi Astuti Depari & Mutiara Cininta

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Kampus II Fakultas Teknik Jalan Babarsari No.44 Yogyakarta

Email: mutiara.cininta@uajy.ac.id

Received 06 Februari 2023; Revised - ; Accepted for Publication 06 Maret 2023; Published 28 Maret 2023

Abstract — Pariwisata merupakan sektor strategis yang mampu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun, faktor seperti minimnya kesiapan daerah dalam pembangunan dan sumber daya manusia, ditambah dengan dampak global pandemik telah memukul sektor pariwisata hingga berujung pada meningkatnya angka kemiskinan di tanah air termasuk di Kabupaten Bantul. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kalurahan Triwidadi menjalin kerjasama dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta pada tahun 2022. Berkaitan dengan hal ini, kegiatan pengabdian yang dipaparkan dalam makalah ini bertujuan untuk memberikan pendampingan perencanaan kepariwisataan di salah satu padukuhan, Trucuk, dengan menekankan pada analisis SWOT dan desain fasilitas wisata sebagai generator pertumbuhan ekonomi. Metode pengabdian yang diterapkan pada kegiatan ini didasarkan pada pendekatan partisipasi masyarakat dan karakter lokal. Secara praktis, kegiatan pengabdian senantiasa melibatkan partisipasi warga dalam proses perencanaan demi menghasilkan desain yang merefleksikan karakter lokal. Desain yang diusulkan dalam pengabdian adalah *riverwalk*, *souvenir center* dan dermaga sungai, serta panggung budaya di pinggir Kali Progo sebagai atraksi utama wisata dan puncak pergerakan publik melalui koridor lingkungan yang secara spasial perlu ditingkatkan legibilitasnya. Sebagai kesimpulan, kuatnya ikatan sosial dan potensi wisata dusun dapat menjadi modal perencanaan kawasan wisata namun perlu didukung oleh inventarisasi aset lokal dan data multidisiplin yang komprehensif.

Keywords — pariwisata, partisipasi masyarakat, pendekatan karakter, analisis SWOT, perancangan

Abstrak— *Tourism is a strategic sector that can help accelerate the economic growth of a particular region. Nevertheless, factors like the lacked local preparedness for development and talent coupled with the COVID-19 outbreak had devastatingly hit the sector, leading to the increased poverty rate across regions including Bantul Regency. To address these problems, the village authority of Triwidadi collaborated with Universitas Atma Jaya Yogyakarta in 2022. The community service reported in this paper is, thereby, aimed at providing assistance for one of its sub-villages, Trucuk, pertinent to tourism-based planning by emphasizing SWOT analysis and the design process of tourist facilities. The method used in this community service was founded on community engagement and local character approaches. Practically speaking, the community was engaged in the planning to produce designs responsive to local characters. Three facilities proposed are a riverwalk, souvenir center and river port, and open stage at the Progo's riverside serving as the main tourist attraction and the peak of public movement through a corridor whose legibility needs to be further improved. To conclude, strong social ties and assets could contribute to effective tourism planning, nevertheless, this would require the support of a comprehensive and already-available asset inventory and multidisciplinary data.*

Kata Kunci—*tourism, local participatory, character approach, SWOT matrix, design*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi suatu negara yang dapat berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan melalui pertumbuhan lapangan pekerjaan [1], [2]. Di Indonesia, industri pariwisata mampu berkontribusi kepada pendapatan nasional hingga sebesar 5.8% pada tahun 2018 namun pukulan dari global pandemik mengakibatkan menurunnya kontribusi tersebut hingga hanya mampu berkontribusi di angka 3.8% pada tahun 2020. Secara tidak langsung, COVID-19 yang menyebar sejak tahun 2020 mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan di berbagai daerah [3], [4]. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah nasional mempercepat program pengentasan kemiskinan yang sejalan dengan *Sustainable Development Goals*. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengintegrasikan program pengentasan kemiskinan dengan program pemberdayaan dan perlindungan sosial melalui perencanaan kawasan (*urban planning*) dan manajemen pariwisata [5].

Sebagaimana daerah lainnya di Indonesia, Pemerintah Kabupaten Bantul berupaya menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi secara detail terhadap aset fisik dan non-fisik yang dimilikinya dan mengelola seluruh aset tersebut ke dalam sebuah produk wisata daerah yang berdaya saing. Potensi fisik Kabupaten Bantul yang selama ini sangat populer di kalangan wisatawan meliputi daerah pantai seperti Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusumo, Pantai Depok, dan Pantai Samas dan potensi non-fisik yang antara lain meliputi atraksi kerajinan dan budaya yang berada di kawasan Kasongan, Tembi, Wukirsari, dan Jagalan, belum termasuk kuliner yang tersebar di daerah perkotaan [6]. Meskipun memiliki potensi pariwisata yang besar, berbagai kendala yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Bantul seperti keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia mengakibatkan belum optimalnya pengidentifikasian potensi lokal dan perencanaan pariwisata di wilayah secara detail dan komprehensif termasuk di daerah yang direncanakan sebagai destinasi wisata [7], [8]. Rencana pemerintah nasional untuk menambah 10,000 desa wisata sebelum tahun 2020 [9] diharapkan dapat memberikan peluang bagi Pemerintah Kabupaten Bantul untuk semakin mendorong perbaikan pada perencanaan kepariwisataannya khususnya yang berkaitan dengan desa wisata.

Kalurahan/Desa Triwidadi merupakan salah satu wilayah di Kapanewon Pajangan yang ditetapkan sebagai desa wisata dengan mengusung tema sejarah, budaya, dan pendidikan.

Secara geografis, Kalurahan Triwidadi berbatasan dengan Kalurahan Sendangsari dan Kulon Progo di bagian Barat, Wijirejo di bagian Selatan, Kalurahan Guwosari di bagian Timur, dan Bangunjiwo di bagian Utara. Dibandingkan dengan kedua kalurahan lainnya: Sendangsari dan Guwosari, Triwidadi memiliki luasan yang paling besar, yaitu sekitar 38,22% dari total luas Kapanewon Pajangan (3.324,74 Ha) yang terdiri dari lahan sawah, lahan bukan sawah, dan lahan non pertanian [10]. Sekitar 80% dari luasan wilayah Kalurahan Triwidadi merupakan daerah subur yang didominasi oleh area perbukitan dan dilewati oleh Kali Progo yang kaya dengan potensi perikanan. Secara historis dan toponim, nama Triwidadi berasal dari penggabungan wilayah Kersa, Sokodari, dan Trucuk yang bergabung sejak era kolonial Belanda pada tahun 1945. Para leluhur setempat umumnya dikenal sebagai prajurit yang terlibat dalam aksi melawan penjajahan Belanda. Padukuhan Kersan, misalnya, merupakan tempat dimana salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang bernama Pangeran Haryo Manggolo bermukim dan wafat pada tahun 1804 [11].

Didorong oleh keinginan untuk menggali dan mengembangkan potensi wisata di wilayahnya, pemerintah Kalurahan Triwidadi di Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, menjalin kerjasama dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) pada bulan Juli 2022. Secara rinci, target yang diharapkan oleh Kalurahan Triwidadi dari kerjasama tersebut adalah pemetaan potensi lokal dan rekomendasi perancangan kawasan wisata termasuk fasilitas yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kalurahan Triwidadi. Dalam proses persiapan dan kajian awal, tim penulis bersama dengan dosen pengabdian lainnya membagi wilayah perencanaan di Kalurahan Triwidadi menjadi tiga zona: Zona A merupakan wilayah bertemakan peninggalan kolonial Belanda (Plambongan/Kamijoro), zona B merupakan wilayah bertemakan kearifan lokal dan sejarah (Trucuk), dan zona C merupakan wilayah yang bertemakan seni budaya dan kerajinan (Trucuk). Pembagian zona tersebut merupakan strategi yang ditempuh untuk memungkinkan perencanaan yang mendetail pada setiap zona. Kesenambungan atau sinergitas perencanaan di antara ketiga zona tersebut dijaga melalui koordinasi rutin lintas kelompok penanggungjawab per-zona setiap minggu selama satu semester.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim penulis diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kepariwisataan di Kalurahan Triwidadi melalui dua hal: 1) identifikasi potensi fisik dan non-fisik khusus zona C Dusun Trucuk, dan 2) perancangan atraksi wisata yang sesuai dan dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Permasalahan kawasan yang dihadapi oleh Kalurahan Triwidadi dan dusun Trucuk secara khusus adalah belum optimalnya pengidentifikasian potensi fisik dan non-fisik setempat sebagai elemen pembentuk karakter lokal dan penataan kepariwisataan setempat. Promosi wisata dan perencanaan paket wisata dusun Trucuk yang berkembang hingga saat ini umumnya bersifat *grassroot* dan sepenuhnya digerakkan oleh pemuda dan warga lokal. Pada satu sisi, hal ini memperlihatkan antusiasme warga yang tinggi dalam membangun daerahnya secara swadaya dan dapat menjadi

modal sosial yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun pada sisi yang lain, perencanaan pariwisata yang tidak didasarkan pada pendekatan akademik dan tanpa pemahaman mengenai kebijakan dan aturan membangun dapat berujung pada konflik sosial seperti perebutan lahan dan peralihan fungsi lahan yang tidak terkendali [12].

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis yang turut berperan sebagai tenaga pengajar dan peneliti di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik UAJY melakukan pengabdian dengan tujuan untuk memberikan pendampingan dalam pengembangan kepariwisataan khususnya di Padukuhan Trucuk, Kalurahan Triwidadi, melalui identifikasi terhadap aset fisik dan non-fisik yang membentuk karakter setempat dengan pendekatan SWOT dan rekomendasi perancangan fasilitas wisata yang diharapkan dapat menjadi generator pengembangan kepariwisataan setempat. Menurut pengalaman penulis, kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan selama ini lebih mengedepankan hasil akhir tanpa melibatkan masyarakat dan aparatur setempat (*community empowerment*) secara optimal dalam prosesnya atau dengan kata lain lebih bersifat *product-oriented*.

Meskipun penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan seperti tumpuan pada diskusi dan sosialisasi secara virtual (*MS Teams, Zoom, WhatsApp*) dan pada keaktifan mahasiswa, keberbaruan (*novelty*) pengabdian ini terletak pada proses pelibatan warga melalui aparatur setempat secara rutin selama satu semester (Juli-Desember 2022) dan proses transfer aspirasi warga ke dalam usulan desain fasilitas yang responsif terhadap karakter dan kebutuhan lokal. Dalam proses diskusi dengan warga, mahasiswa turut didorong untuk mempresentasikan ide desain kepada warga dan membangun kepekaan terhadap kebutuhan warga. Indikator keberhasilan pengabdian yang dilakukan oleh penulis dan tim adalah berlanjutnya kerjasama antara Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta untuk periode semester Gasal Tahun Akademik 2022/2023 yang menunjukkan kepuasan warga terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh tim penulis di Kalurahan Triwidadi secara metodologis berbasis pada partisipasi masyarakat dan karakter lokal melalui desain kawasan dan fasilitas wisata. Pelibatan masyarakat (*community engagement*) dalam perencanaan adalah pelibatan partisipasi individual, kelompok, dan berbagai struktur dari suatu komunitas dalam proses pengambilan keputusan, desain, pemerintahan, dan pelaksanaan pelayanan yang menekankan peran aktif warga dan ditujukan untuk menjawab permasalahan utama warga dan *stakeholder* terkait [13], [14]. Pendekatan karakter dalam desain kawasan ditujukan untuk memberikan insentif yang kuat pada desain guna mempertahankan identitas lokal, menarik pendatang dan investasi, dan meningkatkan kualitas hidup warga [15]. Beberapa teori klasik perancangan yang menekankan karakter tempat antara lain citra kota oleh Lynch (1960), teori tempat oleh Trancik (1986), dan desain lingkungan yang responsif oleh Bentley, dkk (1985). Selain itu,

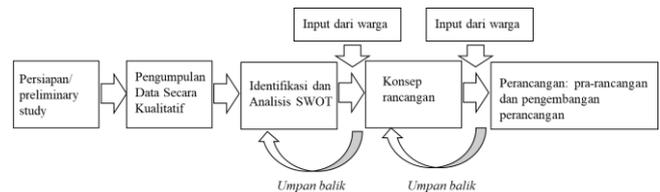
pendekatan karakter sangat bertalian erat dengan konsep *placemaking* yang pada hakikatnya mengedepankan proses dalam mengintegrasikan pandangan dari berbagai pihak dan berbagai fungsi ke dalam proses transformasi ruang dengan mempertimbangkan proses sosial yang membentuk suatu tempat [16]. Dengan demikian, *community engagement* dan *placemaking* merupakan kegiatan atau proses yang bersifat integral. Kegiatan pengabdian di Zona C Padukuhan/Dusun Trucuk dilakukan oleh kedua penulis dan didukung oleh tiga mahasiswa semester V Program Studi Arsitektur yang memiliki minat khusus mengenai desain kawasan dan lansekap. Pembagian peran dan tanggung jawab dari seluruh pelaku yang terlibat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat diamati pada tabel 1. Guna melindungi kerahasiaan identitas dan privasi *stakeholders* dari Pemerintah Kabupaten Bantul, penulis memutuskan untuk hanya menyebutkan jabatan dari aparat pemerintah setempat tersebut tanpa nama (*anonymous*).

Tabel 1. Peran dan tanggung jawab para pelaku dalam kegiatan pengabdian

Pelaku	Peran
Tim dosen pengabdian atau penulis (2 orang)	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan identifikasi dan analisis SWOT serta menentukan konsep desain kawasan wisata Memberikan masukan pada usulan konsep desain dan produk desain fasilitas/ objek wisata oleh mahasiswa. Melakukan kordinasi dengan aparat pemerintah dan lokal terkait dengan pengumpulan data dan pelaporan Menyusun laporan perancangan yang kemudian dipresentasikan di depan aparat pemerintah Kabupaten Bantul.
Tim mahasiswa pengabdian (3 orang)	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan pengumpulan data Melakukan studi literatur dan studi preseden sesuai rekomendasi dari dosen pembimbing. Melakukan kordinasi langsung dengan aparat setempat terkait dengan pengumpulan data di lapangan. Memberikan usulan konsep dan desain objek wisata yang sejalan dengan konsep perancangan kawasan wisata. Menyempurnakan konsep desain dan produk desain sesuai usulan dari masyarakat dan dosen pembimbing.
Dinas Pariwisata Kab. Bantul, pokdarwis, dan aparat pemerintah setempat	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan input atau masukan terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan objek studi dusun Trucuk. Memberikan input atau masukan terhadap konsep desain dan produk desain objek wisata yang diusulkan oleh mahasiswa.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis menekankan pada pelibatan masyarakat yang diwakili oleh aparat setempat dalam proses perancangan kawasan wisata berbasis karakter di Dusun Trucuk. Bagan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh penulis dapat diamati pada gambar 1.

Tahapan kegiatan pengabdian dibagi menjadi 5 (lima), yaitu persiapan atau studi awal (*preliminary study*), pengumpulan data secara kualitatif, identifikasi dan analisis SWOT, konsep desain, dan perancangan yang terdiri dari pra-rancangan dan pengembangan rancangan untuk menghasilkan desain fasilitas wisata tematik. Partisipasi warga dalam proses pengabdian pada diagram terlihat pada input yang selalu diberikan pada setiap tahap khususnya dari tahap identifikasi dan analisis SWOT sampai tahap perancangan melalui *online meetings* dan *WhatsApp Groups*. Input atau evaluasi warga menjadi dasar untuk penyempurnaan kegiatan pada tahap sebelumnya hingga merepresentasikan bahwa proses pengabdian bersifat siklik. Secara detail, setiap tahap kegiatan dijelaskan sebagai berikut.



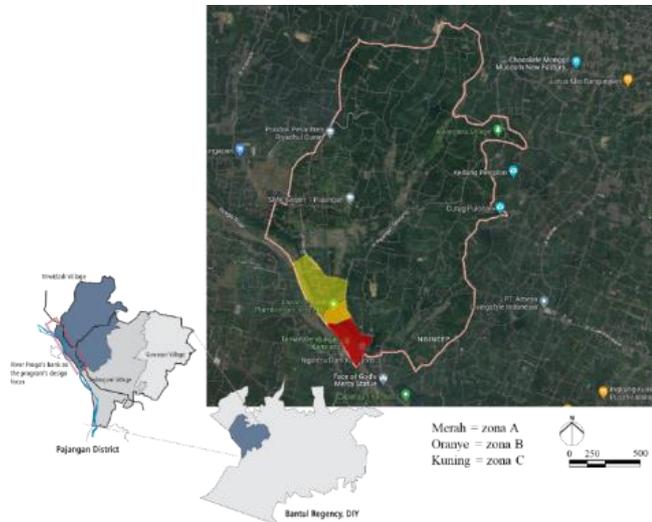
Gambar 1. Diagram proses pengabdian pada masyarakat di Dusun Trucuk, Kalurahan Triwidadi, Kapanewon Pajangan, Bantul yang melibatkan partisipasi aparat pemerintah setempat.

Tahap I: Persiapan/ Preliminary Study

Pada tahap persiapan, tim pengabdian menentukan daerah pesisir sungai yang menjadi daya tarik utama Kalurahan Triwidadi sebagai zona perencanaan dan pengembangan. Strategi yang digunakan untuk menjamin hasil perencanaan yang detail dalam waktu yang relatif terbatas, tim pengabdian menentukan zona perencanaan sebagai berikut:

- Mengarahkan kegiatan pengembangan ke pesisir Kali Progo untuk menarik wisatawan masuk ke dalam area permukiman.
- Menetapkan Dusun Trucuk yang memiliki karakteristik campuran lokal dan kolonial serta yang terdampak langsung dari pengaruh taman wisata Kamijoro sebagai area pengembangan. Wilayah dari area pengembangan ini mencakup Dusun Trucuk dan Plambongan dan memiliki batas berupa Kali Progo di bagian Barat, jalan arteri Sedayu Gesikan di bagian Timur, jalan lokal di bagian Utara, dan jembatan Kamijoro di bagian Selatan.
- Wilayah perencanaan Dusun Trucuk dibagi menjadi tiga zona berdasarkan karakter spesifiknya dan dengan menggunakan bentang fisik geografis berupa jalan dan sungai sebagai batas zona (gambar 2). Zona A (merah) mencakup area di dusun Plambongan yang berbatasan langsung dengan jembatan Kamijoro di bagian Selatan dan jembatan kali Opak di bagian Utara, zona B

(oranye) mencakup area di Dusun Trucuk yang berbatasan dengan jembatan kali Opak di bagian Selatan dan jalan lokal pada bagian Utara, dan zona C (kuning) mencakup area di Dusun Trucuk yang berbatasan dengan jalan lokal pada bagian Utara dan Selatan.



Gambar 2. Pembagian zona perencanaan pada kegiatan pengabdian dan lokasi pengabdian di zona C (kuning) di Dusun Trucuk, Triwidadi

Tahap II: Pengumpulan Data

Tim pengabdian selanjutnya melakukan survei ke lapangan pada Agustus 2022. Tujuan dari tahap tersebut adalah mempertajam pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata di dusun Trucuk dan potensi fisik dan non-fisik yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara semi terstruktur, diskusi informal, survei berupa pemetaan potensi dan permasalahan dusun serta diskusi melalui WhatsApp Group (gambar 3). Dalam kegiatan ini, penulis dan mahasiswa surveyor didampingi oleh satu perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul yang sekaligus merupakan warga setempat, fasilitator pariwisata yang berpengalaman dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bantul, dan perwakilan kelompok sadar wisata setempat, termasuk kepada dusun Trucuk.



Gambar 3. Kunjungan lapangan dan wawancara semi terstruktur yang dilakukan oleh penulis dan mahasiswa pada bulan Agustus 2022

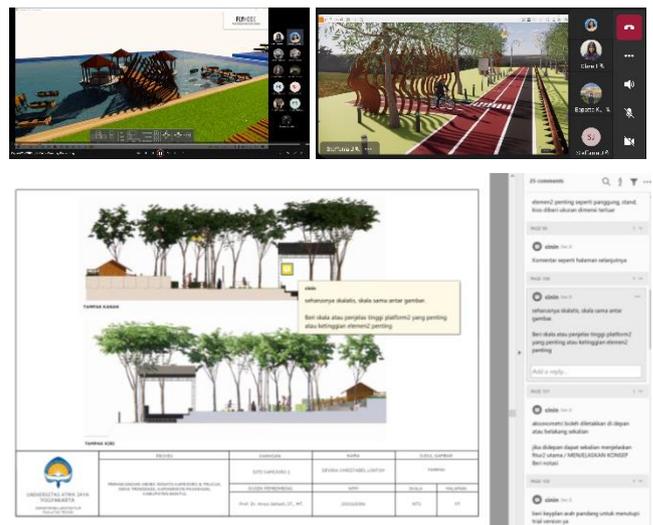
Beberapa tempat penting yang dikunjungi oleh penulis antara lain dermaga tepi sungai yang dibangun oleh warga, daerah pesisir sungai dengan jalan berliku dan berkontur, pusat seni kerajinan Jagat Craft Jogja, sekolah anak usia dini SPS Tunas Mulia, sanggar latihan jathilan, dan sebagainya.

Selain survei, tim pengabdian melakukan pengumpulan data melalui studi literatur yang mencakup aturan membangun, rencana tata ruang wilayah Kapanewon Pajangan, arahan mengenai desain kawasan wisata berbasis budaya, dan studi preseden dengan tipologi kawasan wisata tepian sungai.

Tahap III: Identifikasi dan Analisis SWOT

Dalam perencanaan dan perancangan kawasan, identifikasi dan analisis SWOT merupakan tahapan penting untuk memberi dasar bagi perumusan gagasan perancangan. SWOT umumnya disajikan melalui matriks dan bertujuan untuk mendefinisikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman suatu objek studi. Analisis SWOT dilakukan untuk menjawab pertanyaan: 1) kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman apa saja yang dihadapi?; 2) bagaimana permasalahan yang diidentifikasi berdasarkan hubungan antar kategori SWOT dapat diatasi? [17]. Apabila kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal, maka peluang dan tantangan merupakan faktor eksternal yang keterhubungannya akan menentukan strategi perencanaan dan perancangan kawasan wisata Dusun Trucuk.

Identifikasi SWOT dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, survei, dan input dari aparat pemerintah setempat yang dilakukan secara rutin mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2022. Seluruh hasil identifikasi SWOT tersebut kemudian dianalisis dalam sistem matriks untuk menentukan strategi perencanaan serta konsep perancangan desa wisata yang tepat. Selain itu, hasil analisis SWOT oleh penulis digunakan sebagai dasar dalam memberikan masukan pada desain fasilitas wisata.



Gambar 4. Diskusi internal yang dilakukan secara online, sinkronik dan asinkronik untuk pemantapan konsep perancangan fasilitas wisata

Tahap IV: Konsep perancangan

Tahap konsep perancangan kawasan meliputi perumusan gagasan terkait dengan perencanaan kawasan wisata di zona C Dusun Trucuk (*mezzo scale*) yang kemudian menjadi dasar bagi penentuan konsep dan desain fasilitas wisata di zona tersebut (*micro scale*). Kegiatan diskusi internal antara penulis sebagai dosen pembimbing dengan mahasiswa dilakukan secara sinkronik dan asinkronik sebelum diskusi dengan aparat pemerintah dan warga penerima manfaat yang umumnya dilakukan pada minggu berikutnya. Tujuan diskusi internal tersebut adalah untuk memantapkan konsep perancangan dan menyusun argumentasi yang rasional sebagai dasar usulan konsep.

Dalam diskusi dengan warga, mahasiswa mengkomunikasikan konsep desain dan sketsa ide secara *online*, mencatat masukan yang diberikan, mengintegrasikan gagasan warga, penulis, dan pribadi, melakukan studi literatur dan studi preseden sebagaimana direkomendasikan oleh penulis, dan menggunakan seluruh gagasan tersebut sebagai dasar penyempurnaan konsep perancangan fasilitas wisata.

Tahap V: Perancangan: pra-rancangan dan pengembangan rancangan

Setelah konsep perancangan fasilitas wisata dan pra-rancangan berupa gubahan bentuk massa dan elemen desain seperti material, teknologi, dan ornamen memperoleh persetujuan dari peserta diskusi, mahasiswa mengembangkan pra-rancangan menjadi gambar rancangan yang definitif. Kegiatan pengembangan perancangan dilakukan antara bulan November sampai Desember 2022 dan lebih berpusat pada proses konsultasi internal antara ketiga mahasiswa dengan tim dosen pengabdian. Produk rancangan zona C Dusun Trucuk kemudian digabungkan dengan produk rancangan kedua zona lainnya untuk menjadi sebuah laporan perancangan objek wisata Trucuk dan Kamijoro di desa wisata Triwidadi.



Gambar 5. Presentasi dan penyerahan laporan akhir kegiatan pengabdian di kantor Pemkab Bantul pada bulan Desember 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian penulis di Kalurahan Triwidadi khususnya di dusun Trucuk dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama akan membahas tentang analisis SWOT

dalam bentuk matriks yang memperlihatkan bagaimana strategi perencanaan kawasan wisata berbasis pada strengths dan opportunities dihasilkan. Bagian kedua membahas tentang konsep perancangan kawasan sedangkan bagian ketiga membahas tentang konsep dan desain objek wisata karya mahasiswa yang terbagi menjadi tiga tema dan area: *riverwalk*, *river port* dan *art center*, serta panggung pertunjukan budaya bersifat terbuka (*open stage*).

Bagian I: Matriks SWOT

Identifikasi SWOT dengan menggunakan matriks memudahkan tim pengabdian dalam melakukan analisis SWOT dan menentukan strategi perencanaan yang menekankan pada aspek positif internal dan eksternal objek studi, yaitu kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*). Matriks SWOT pengabdian ini dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Zona C Dusun Trucuk

	Strengths	Weaknesses
	<p>NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Cerita rakyat tentang Diponegoro dan pendiri desa, Kyai Semuk 2) Partisipasi warga dan pemuda yang tinggi dalam pembangunan 3) Kolaborasi yang baik antara warga dengan pemerintah lokal 4) Keahlian membangun yang tinggi 5) Kreativitas seni budaya yang tinggi 6) Pelestarian tradisi yang kuat <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jaringan dan koneksi internet 2) Pusat budaya, kerajinan, olah raga 3) Jalan lingkungan terencana 4) Ragam jenis tanaman yang tinggi 5) Pemecah gelombang di sempadan sungai 6) Dermaga sungai swadaya warga 7) Jalur sungai terhubung dengan dusun sekitar 	<p>NON FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak memiliki inventarisasi historis dan aset budaya secara tertulis 2) Belum tersedia masterplan yang komprehensif pada skala lokal 3) Kemiskinan relatif tinggi dan ragam kegiatan ekonom minim <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Sebaran bangunan bersifat organik tidak terencana hingga mempersulit navigasi/ wayfinding 2) Sistem dan rute jalan yang sebagian tertutup oleh tanaman liar 3) Kontur lahan ekstrim hingga mereduksi kenyamanan pejalan kaki
Opportunities	S-O Strategies	W-O Strategies
<p>NON-FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dukungan penuh pemerintah daerah 2) Adanya branding <i>Bantul Bumi Mataram</i> 3) Ditetapkan sebagai destinasi wisata sejarah, budaya, dan pendidikan 4) Ikatan sosial warga yang kuat <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dilalui oleh jalan arteri 2) Sedayu Gesikan dan akses ke bandara internasional 3) Dilalui oleh Kali Progo 2) Dikelilingi oleh atraksi wisata yang telah terlebih dahulu populer 4) Vista sekitar sungai 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merancang objek wisata yang mempromosikan tradisi budaya lokal (pusat souvenir, dermaga sungai, pentas budaya) 2) Merancang aktivitas khusus dengan memanfaatkan keindahan panorama sekitar 3) Memfasilitasi berbagai kegiatan yang tumbuh di dalam site seperti pemancingan dan pentas budaya. 4) Merencanakan gerbang kawasan dan koridor yang <i>legible</i> dan lokal dari jalan utama Sedayu-Gesikan 5) Meningkatkan pengalaman berjalan kaki di sistem jalan lokal yang menghubungkan seluruh <i>landmark</i> setempat 6) Optimalkan pemanfaatan tanaman lokal dalam perancangan site 7) Mengarahkan perancangan pada daerah tepian sungai sebagai generator pengembangan kawasan wisata yang menjadi puncak perjalanan di sepanjang koridor yang direncanakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengalagat kerjasama dengan universitas untuk merencanakan masterplan yang responsif dan komprehensif 2) Konsentrasi pada sempadan sungai untuk pengembangan wisata lokal/atraksi wisata utama 3) Undang investasi ke dalam kawasan sembari mempertimbangkan dampak negatifnya 4) Meningkatkan partisipasi lokal dalam pembangunan fisik misal dinding penguatan lahan yang low-cost dan ramah lingkungan 5) Pengalihan kegiatan coek tanam dari tepi sungai ke daerah dalam/dataran 6) Meningkatkan koordinasi dengan pemerintah / yang berwenang dalam pengawasan keamanan di tepi sungai dan kemampuan lokal
Threats	S-T Strategies	W-T Strategies
<p>NON-FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pencurian pada peninggalan Belanda 2) Ancaman dari penanaman rumput di tepi sungai 3) Ancaman pasang surut pada musim hujan <p>FISIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kerawanan tinggi terhadap gempa bumi 2) Penemuan jenazah di sekitar sungai 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melibatkan warga dalam manajemen reduksi bencana 2) Melibatkan pemuda dalam meningkatkan keamanan wilayah 3) Memperkenalkan <i>science</i> dan teknologi ke dalam pengetahuan lokal untuk mitigasi bencana 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membangun rencana mitigasi bencana yang komprehensif dengan melibatkan seluruh komponen warga 2) Memperkuat monitoring lokal dalam bidang kebencanaan dan keamanan dengan melibatkan pemuda lintas dusun dan desa

Berdasarkan hasil matriks SWOT (tabel 2), strategi perencanaan dan perancangan kawasan wisata dusun Trucuk dapat dijabarkan sebagai berikut:

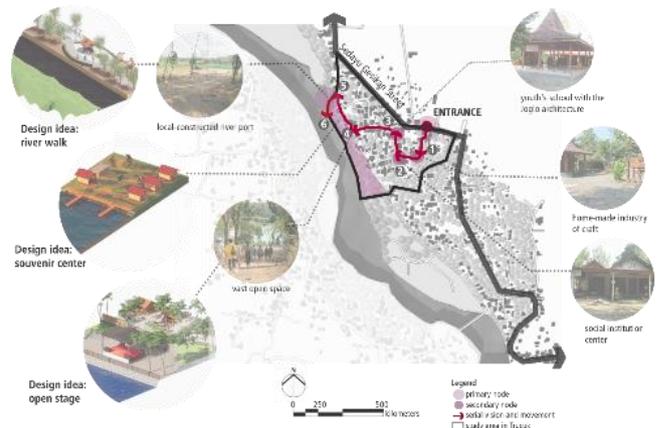
- 1) Merancang objek wisata yang mempromosikan tradisi budaya lokal (pusat souvenir, dermaga sungai, pentas budaya).
- 2) Merancang aktivitas khusus dengan memanfaatkan keindahan panaroma sekitar

- 3) Memfasilitasi berbagai kegiatan yang tumbuh di dalam site seperti pemancingan dan pentas budaya.
- 4) Merencanakan gerbang kawasan dan koridor yang legible dari jalan utama Sedayu-Gesikan.
- 5) Meningkatkan pengalaman berjalan kaki di sistem jalan lokal yang menghubungkan seluruh landmark setempat.
- 6) Mengoptimalkan pemanfaatan tanaman lokal dalam perancangan.
- 7) Mengarahkan perancangan fasilitas wisata pada daerah tepian sungai sebagai generator pengembangan dan berperan sebagai puncak pergerakan di sepanjang koridor yang direncanakan.

Legibilitas atau kejelasan suatu ruang menurut Lynch (1960) ditentukan oleh kemampuan ruang kawasan untuk memudahkan seseorang/pengamat/pejalan kaki dalam mengenali setiap bagian/ elemen dari ruang tersebut dan bagaimana seluruh elemen tersebut diorganisasikan menjadi sebuah pola [18]. Dalam konteks koridor di dusun Trucuk yang diidentifikasi oleh tim dalam makalah ini, elemen-elemen yang memperkuat legibilitasnya adalah perpotongan antara jalan Sedayu Gesikan dengan jalan dusun/lokal, toko bangunan setempat di persimpangan jalan tersebut, pusat kerajinan, dan bangunan serta ruang terbuka penting lainnya di dalam dusun, termasuk area tepian Kali Progo.

Bagian 2: Konsep Perancangan

Hasil analisis SWOT dan strategi S-O perancangan kawasan wisata dusun Trucuk tersebut menjadi dasar dalam menentukan konsep perancangan zona C dusun Trucuk. Konsep perancangan wisata yang diusulkan adalah dusun wisata berbasis budaya yang secara spasial diterapkan dengan menghubungkan seluruh potensi fisik berupa landmark atau elemen penting dusun melalui koridor dusun yang dimulai dari gerbang masuk utama pada titik nodal (persimpangan) Jalan Sedayu Gesikan dan berakhir pada area tepi sungai sebagai atraksi utama zona C (gambar 6). Landmark kawasan yang dihubungkan oleh koridor tersebut terdiri dari pusat kerajinan Jagat Craft Jogja, lembaga pendidikan anak usia dini SPS Tunas Mulia yang sekaligus menjadi pusat pelatihan seni tari bagi anak-anak, dan vista ke arah sungai dan dermaga eksisting. Dalam rangka menarik kunjungan wisatawan ke dalam dusun, desain objek atau fasilitas wisata yang baru dikonsentrasikan ke zona tepian Kali Progo.



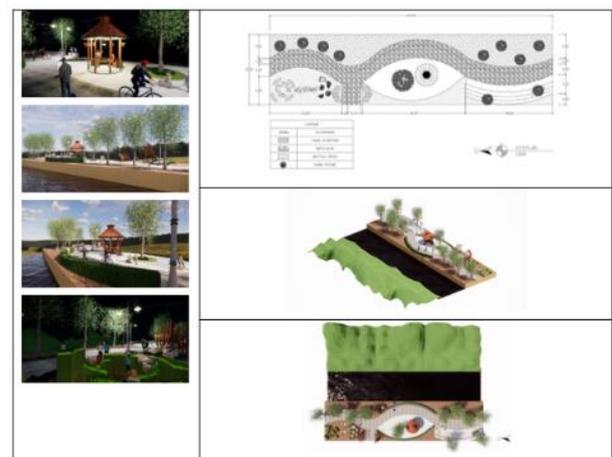
Gambar 6. Konsep perancangan kawasan wisata dusun Trucuk zona C berbasis karakter setempat.

Bagian 3: Desain Fasilitas Wisata

Terdapat tiga objek atau fasilitas wisata yang diusulkan dalam kegiatan pengabdian di zona C berdasarkan pada karakter atau potensi setempat, yaitu: *riverwalk*, *river port* dan *art center*, serta *open stage*.

Desain ke-1. Riverwalk

Fasilitas wisata bertema *riverwalk* dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung menelusuri sungai dengan daya tarik atau potensi berupa vista ke arah sungai terutama pada sore hari saat matahari terbenam (gambar 7). Konsep desain *riverwalk* yang diusulkan oleh mahasiswa adalah wisata telusur sungai berkonsep alam yang diterjemahkan melalui pemilihan material lokal seperti pecahan batu alam pada permukaan jalur pejalan kaki dan sepeda, pemilihan vegetasi lokal seperti pohon sengon dan sawo, penerapan pola organik baik pada jalur maupun penataan fasilitas di *rest area* mengikuti pola dan kontur lahan, pemilihan bentuk gunungan pada wayang tradisional Jawa yang diterapkan pada pelingkup koridor sebagai salah satu atraksi, dan penerapan atap dengan material lokal pada *rest area*.



Gambar 7. Produk desain fasilitas wisata bertema *river walk* dan *rest area* karya Steffania.

Pola organik memberikan efek perjalanan yang *memorable* apabila suasana ruang sekitar direncanakan dengan baik dalam sebuah paket wisata yang terpadu dengan kedua zona lainnya dan merupakan karakter dari pola ruang kawasan pedesaan yang perlu dipertahankan sebagai pendukung atraksi wisata. Material lokal yang digunakan khususnya pada pelingkup koridor berbentuk gunung sesuai dengan input dari warga, diarahkan untuk menggunakan material kayu lokal seperti sengon, pohon kelapa, atau pohon sawo yang mudah didapatkan dan mudah dibangun (*buildable*) oleh warga lokal. Pada beberapa spot, bentuk gunung diterapkan guna meningkatkan kesan/impresi kesatuan (*unity*) dan pengikat secara arsitektural pada ketiga area di zona C.

Desain ke-2. *Souvenir Center* dan *River Port*

Fasilitas wisata bertema *souvenir center* dan *river port* dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung akan cinderamata khas Trucuk, kebutuhan untuk menelusuri sungai Progo pada musim tertentu, dan kebutuhan untuk menikmati panorama sungai pada sore hari dengan kegiatan fotografi atau memancing ikan yang biasanya mulai dilakukan oleh pengunjung atau warga pada sore hari di sepanjang sungai Progo (gambar 8). Konsep desain fasilitas yang diusulkan oleh mahasiswa adalah wisata kreatif dan alam Trucuk yang diterjemahkan melalui fungsi toko *souvenir* dan dermaga sungai, pemilihan material lokal seperti pecahan batu alam pada permukaan jalur pejalan kaki dan sepeda, pemilihan material lokal seperti kayu pohon sawo dan sengon sebagai material konstruksi bangunan, pemanfaatan vegetasi lokal dalam penataan ruang hijau, penerapan pola organik pada jalur yang menghubungkan seluruh fasilitas wisata, pemilihan bentuk wayang gunung Jawa yang diterapkan pada pelingkup koridor sebagai salah satu daya tarik pendukung wisata, dan pemilihan arsitektur lokal bercirikan atap pelana dan material lokal pada desain toko *souvenir*.



Gambar 8. Produk desain fasilitas wisata bertema *souvenir center* dan *river port*

Desain dermaga diarahkan ke *inland* mengingat besarnya ancaman air pasang surut pada musim hujan yang dapat

membahayakan keselamatan pengunjung dan mengakibatkan kerusakan pada infrastruktur dermaga dan perahu yang berlabuh. Selain itu, strategi tersebut dianggap akan memudahkan pembangunan tiang pancang dermaga untuk dilakukan oleh warga mengingat landasan sungai mendekati daratan lebih dangkal dibandingkan ke arah median badan sungai. Dalam proses perancangan dermaga tersebut, hal yang perlu ditekankan adalah minimnya data spasial seperti informasi mengenai tingkat debit air sungai, tingkat air pasang tertinggi sungai Progo, dan variasi kontur.

Desain ke-3. *Open Stage* dan *Rest Area*

Fasilitas wisata bertema *open stage* dan *rest area* dirancang untuk mawadahi kebutuhan pengunjung untuk menikmati pentas seni dan budaya dusun Trucuk seperti *jathilan* yang menjadi andalan seni tari setempat dengan berlatar belakang pemandangan sekitar sungai. Konsep desain yang diusulkan oleh mahasiswa adalah panggung seni budaya berkarakter Trucuk yang diterjemahkan melalui fungsi panggung yang bersifat sementara dan terbuka tanpa dinding untuk memaksimalkan view ke arah sungai, pemilihan material lokal seperti pecahan batu alam pada permukaan jalur dan area duduk, pemanfaatan pola organik lahan yang sejauh mungkin diterapkan pada area duduk penonton, pemanfaatan vegetasi lokal (endemik) dalam penataan ruang hijau, dan penerapan arsitektur lokal pada desain area kuliner yang dicirikan dengan atap pelana dan material lokal seperti kayu dan bambu. Area panggung terbuka dengan material baja ringan diletakkan di area di luar garis sempadan sungai yang menurut Peraturan Pemerintah No.38/2011 tentang Sungai dan Peraturan Bupati Bantul No. 35 Tahun 2011 tentang Garis Sempadan adalah 100-meter untuk kasus Kali Progo [19]

. Desain papan nama identitas Triwidadi diletakkan di sekitar panggung sebagai salah satu daya tarik wisata yang diusulkan oleh mahasiswa dengan memanfaatkan material lokal.



Gambar 9. Produk desain fasilitas wisata bertema *open stage* dan *rest area*

Lokasi panggung disesuaikan dengan kegiatan pementasan yang umumnya dilakukan di area tersebut pada malam hari.

Atraksi wisata yang dipertunjukkan tidak sekadar *jathilan* yang umumnya dilakukan di pelataran yang luas dan berhubungan langsung dengan penonton. Apabila tidak ada kegiatan atraksi wisata yang dilakukan, maka area panggung dapat dibongkar dan dimanfaatkan sebagai area terbuka yang memungkinkan pengunjung untuk menikmati pemandangan sungai dan kuliner lokal secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengalaman dalam kegiatan pengabdian, kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis adalah: 1) potensi terbesar yang dimiliki oleh dusun Trucuk adalah *social capital* yang diekspresikan melalui antusiasme warga dalam membangun desa wisata guna mengentaskan masalah kemiskinan di wilayah tersebut, ikatan sosial yang kuat tidak hanya antar warga di dalam zona namun lintas dusun di desa Triwidadi, dan kesadaran untuk melestarikan budaya melalui pembinaan generasi mudanya; 2) dusun Trucuk memiliki potensi fisik dan non-fisik yang besar dan khas yang belum secara optimal ditata oleh pemerintah daerah dan lebih bergantung pada gerakan *grassroot* warga yang antara lain tercermin dari kegiatan promosi wisata dan pembangunan dermaga lokal yang dilakukan secara mandiri; 3) pengetahuan lokal mengenai aset dan potensi setempat terbukti dapat memberikan inspirasi dan keunikan pada desain fasilitas wisata yang diusulkan oleh para mahasiswa namun sayangnya seluruh pengetahuan tersebut bersifat verbal atau belum terdokumentasi secara fisik; 4) karakter dusun Trucuk dibentuk oleh nilai sejarah yang tidak terpisahkan dari perjuangan pangeran Diponegoro, nilai budaya yang diwakili antara lain oleh pelestarian seni *jathilan* dan detail arsitektur lokal, dan keahlian atau keterampilan lokal dalam bidang kerajinan. sebagai wilayah bersejarah, budaya, dan kerajinan. Seluruh potensi yang diidentifikasi oleh tim pengabdian mengkonfirmasi wilayah ini sebagai desa wisata klaster sejarah, budaya, dan pendidikan oleh Pemerintah Kapanewon Pajangan; 5) dusun Trucuk memiliki gerbang kawasan dan koridor lingkungan yang potensial ditingkatkan legibilitasnya secara spasial untuk mengarahkan pergerakan wisatawan dari jalan Sedayu Gesikan ke fasilitas wisata di pinggir Kali Progo sebagai sebuah paket wisata yang terintegrasi dengan kawasan sekitarnya. Penataan dan desain koridor tersebut akan mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dalam menelusuri potensi terpenting dusun sebagai pembentuk karakter/ identitas lokal dan sekaligus sebagai generator perekonomian setempat.

Tim pengabdian pada masyarakat melakukan pendekatan perancangan wisata di dusun Trucuk dengan menggunakan matriks SWOT yang didasarkan pada identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan kawasan yang diperoleh baik dari survei, studi literatur, dan diskusi dengan warga dan penggerak pariwisata setempat. Meskipun demikian, kegiatan kunjungan lapangan yang dilakukan masih belum secara optimal dan detail merekam seluruh elemen. Sulitnya melakukan kompromi dalam hal pengaturan jadwal baik internal maupun eksternal tim pengabdian turut berkontribusi pada permasalahan tersebut. Meskipun diskusi secara *online* terbukti dapat mengatasi kesenjangan ini, namun beberapa aspek positif dari studi lapangan tidak dapat digantikan. Salah satu aspek tersebut adalah kemampuan perancang

dalam mendalami/memahami permasalahan dan data terkait dengan kondisi lingkungan setempat, kemampuan melakukan interpretasi secara langsung di lapangan, dan membina relasi yang kuat dengan informan, yaitu aparat dan/ atau warga setempat.

Minimnya ketersediaan dokumen yang dibutuhkan untuk perancangan kawasan wisata dan fasilitas wisata seperti *masterplan* pada level dusun atau desa, kondisi topografi, data daerah rawan bencana, distribusi fasilitas dan jalan, dan inventarisasi lokal akan potensi fisik dan non-fisik khususnya sejarah mengakibatkan proses perancangan kurang optimal. Tim penulis menyarankan inventarisasi atau dokumentasi potensi setempat dilakukan oleh warga dengan didukung oleh akademisi yang dapat menyediakan layanan konsultasi, tenaga, dan infrastruktur seperti pemusatan data berbasis IT atau peta berbasis ArcGIS sebagai *basemap* perencanaan wisata lokal.

Mengingat bahwa kegiatan pengabdian melibatkan komunitas warga penerima manfaat, perencanaan pengabdian yang berdasarkan pada proses dan prosedur *community engagement* dan *urban planning* perlu dipersiapkan terlebih dahulu baik oleh tim pengabdian maupun Lembaga Penelitian Pengabdian pada Masyarakat. Dengan demikian, *output* yang diharapkan dapat dihasilkan secara efektif dan dapat diimplementasikan secara optimal oleh warga penerima manfaat. Selain itu, metode *community engagement* yang melibatkan seluruh warga dusun seperti *Focus Group Discussion* (FGD) akan lebih menjamin pembangunan kepariwisataan yang lebih demokratis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UAJY atas dukungan finansial yang diberikan, Professor Amos Setiadi atas peluang pengabdian di wilayah Trucuk, dan ketiga mahasiswa pengabdian dari Prodi Arsitektur FT UAJY yang terdiri dari Devina Christabel Lontoh, Dinda Florentina Anrissa Rotty, dan Steffania Jacinda atas totalitasnya. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Pemerintah Kabupaten Bantul dan instansi terkait khususnya Dinas Pariwisata, seluruh aparat pemerintah dan warga Kalurahan Triwidadi dan Dusun Trucuk untuk partisipasinya di dalam seluruh tahapan proses pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. C. Sugiarto, "Pariwisata, Lokomotif Baru Penggerak Ekonomi Indonesia," *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*, 2019.
- [2] J. Yang, Y. Wu, J. Wang, C. Wan, and Q. Wu, "A Study on the Efficiency of Tourism Poverty Alleviation in Ethnic Regions Based on the Staged DEA Model," *Front Psychol*, vol. 12, Apr. 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.642966.
- [3] D. Dano, R. Chandy Royantie, I. Gustiana, U. Megou, P. Tulang Bawang, and S. Tridharma, "Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap

- Sektor Pariwisata di Kabupaten Bandung Barat Dalam Perspektif Ekonomi,” vol. 2, no. 3, 2022, [Online]. Available: <https://dashboard.jabarprov.go.id/id/dashboard-pikobar/trace/statistik>
- [4] Sumadi, *Walikota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta: Rencana Kerja Pemerintah Daerah*. 2023. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: <file:///C:/Users/depar/Downloads/Perwali%20Kota%20Yogyakarta%20Nomor%2057%20Tahun%202022.pdf>
- [5] R. Nasution, “Indonesia eyes reducing poverty rate to 7.5 percent in 2023,” *ANTARA*, 2022.
- [6] Bantul, “Potensi Investasi,” *Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bantul*, 2023.
- [7] N. Probosari, A. Si. Hartati, and S. Kussujaniatun, “Pengenalan Wilayah Kecamatan Dlingo,” in *Strategi Pemasaran Wisata Berbasis E-Tourism*, 2019. Accessed: Feb. 04, 2023. [Online]. Available: <http://eprints.upnyk.ac.id/26264/1/Monograf%201.pdf>
- [8] Bantul, “Studi Pendahuluan Potensi Pengembangan Wisata Air Laguna Sungai Opak,” 2019. <https://bappeda-lama.bantulkab.go.id/berita/260-studi-pendahuluan-potensi-pengembangan-wisata-air-laguna-sungai-opak> (accessed Feb. 04, 2023).
- [9] Masterplan, “Desa Wisata Menjawab Tren Wisata Alternatif,” 2020. <https://www.masterplandes.com/wisata/desa-wisata-menjawab-tren-wisata-alternatif/#:~:text=Dari%20tahun%20ke%20tahun%2C%20jumlah,desa%20wisata%20pada%20tahun%202020.> (accessed Feb. 04, 2023).
- [10] BPS, *Kecamatan Pajangan Dalam Angka 2018*. Bantul. Accessed: Feb. 04, 2023. [Online]. Available: <https://bantulkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTU2YTg2NmUxMzVhYjBhZjQwNGFmNTlh&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW50dWxrYWUuYnBzLmdvLmlkL3B1YmVhYjBhZjQwNGFmNTlhL2tY2FtYXRhbi1wYWphbmdhbi1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDE4Lmh0bWw%3D&twoadfnoarfeauf=MjAyMy0wMi0wNCAxND01OT00MA%3D%3D>
- [11] Triwidadi, “Sejarah Desa Triwidadi,” *Kalurahan Triwidadi*, 2017. <https://triwidadi.bantulkab.go.id/first/artikel/2> (accessed Feb. 04, 2023).
- [12] T. D. N. Serang, “Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Pariwisata berbasis Good Governance dalam Mewujudkan Tata Tertib Ruang (Studi di Kota Batu Jawa Timur),” *Jurnal Media Hukum dan Peradilan*, vol. 1, 2018, Accessed: Feb. 04, 2023. [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=992218&val=15144&title=ALIH%20FUN>
- [13] P. Toor, J. Cox, and M. Wyckoff, “A Guidebook to Community Engagement: Involving Urban and Low-Income Populations in an Environmental Planning Process,” 2014. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: https://www.canr.msu.edu/uploads/375/65790/GuidebooktoCommunityEngagement_FINAL_Sept2014.pdf
- [14] B. Gilmore *et al.*, “Community engagement for COVID-19 prevention and control: A rapid evidence synthesis,” *BMJ Glob Health*, vol. 5, no. 10, Oct. 2020, doi: 10.1136/bmjgh-2020-003188.
- [15] “Community Character and Design,” Santa Fe. Accessed: Feb. 05, 2023. [Online]. Available: https://www.colonialheightsva.gov/DocumentCenter/View/3106/Chapter5_CommunityCharacterandDesign-FinalComprehensivePlan2044-7?bidId=P.N.G.Akbar%20and%20J.Edelenbos
- [16] P. N. G. Akbar and J. Edelenbos, “Positioning place-making as a social process: A systematic literature review,” *Cogent Soc Sci*, vol. 7, no. 1, 2021, doi: 10.1080/23311886.2021.1905920.
- [17] K. Skinner, R. M. Hanning, C. Sutherland, R. Edwards-Wheesk, and L. J. S. Tsuji, “Using a SWOT analysis to inform healthy eating and physical activity strategies for a remote first nations community in Canada,” *American Journal of Health Promotion*, vol. 26, no. 6, 2012, doi: 10.4278/ajhp.061019136.
- [18] K. Lynch, *The Image of The City*. M.I.T. Press, 1960.
- [19] Pajangan, “Rencana Pola Ruang,” in *Buku Materi Teknis RDTR dan PZ BWP Pajangan*, Bantul: Pemerintah Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010, pp. 4–6.
- GSI%20LAHAN%20PERTANIAN%20MENJADI%20KAWASAN%20PARIWISATA%20BERBASIS%20GOOD%20GOVERNANCE%20DALAM%20MEWUJUDKAN%20TERTIB%20TATA%20RUKUN

PENULIS



Catharina Dwi Astuti Depari, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Mutiara Cininta, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.